

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Produk Domestik Bruto (PDB)

a. Pengertian Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan jumlah nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh setiap sektor produktif dalam suatu negara selama satu periode tertentu (Arsyad, 1999). Pengertian Produk Domestik Bruto (PDB) dan produk Nasional Bruto (PNB) sebenarnya berbeda, pada PNB digunakan istilah *national* karena batasannya nasional kewarganegaraan. Hal ini menunjukkan bahwa barang dan jasa yang dihasilkan oleh warga negara yang berada di dalam negeri maupun luar negeri harus dimasukkan ke dalam PNB. Sedangkan istilah *domestic* digunakan karena batasannya wilayah suatu negara, termasuk di dalamnya warga negara asing dan perusahaan-perusahaan asing.

Dalam dunia perekonomian baik itu di negara berkembang maupun negara maju, produksi barang dan jasa tidak hanya berasal dari negara tersebut, tetapi juga berasal dari negara lain. Adanya perusahaan multinasional yang beroperasi di beberapa negara akan membantu menaikkan nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh negara tersebut. Operasi tersebut merupakan bagian penting dari kegiatan ekonomi suatu negara. Nilai produksi yang disumbangkan perlu

dihitung dalam pendapatan nasional yang berupa PDB. Sehingga, PDB dapat diartikan sebagai nilai barang dan jasa suatu negara yang diproduksi milik warga negara tersebut dan negara asing pada negara tersebut (Sukirno, 2002).

PDB digunakan sebagai indikator untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu negara dalam suatu periode tertentu baik itu atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB atas dasar berlaku menjelaskan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga yang berlaku setiap tahunnya, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu. PDB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat struktur ekonomi dan pergeserannya, sedangkan untuk PDB atas harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun (BPS, 2019).

Tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) digunakan sebagai indikator untuk menentukan pertumbuhan ekonomi. Perekonomian dikatakan tumbuh yaitu ketika pendapatan riil masyarakat pada tahun tertentu lebih besar daripada pendapatan riil masyarakat tahun sebelumnya. Jadi, dapat pula dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan perekonomian suatu negara yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB).

b. Metode Perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB)

Salah satu dari kegunaan penting dari pendapatan nasional adalah untuk mengetahui tingkat *output* atau PDB suatu negara dari tahun ke tahun. Berdasarkan teori ekonomi terdapat tiga metode untuk menghitung angka pendapatan nasional (PDB) yaitu sebagai berikut (Arsyad, 1999):

1) Metode produksi

Pendapatan nasional dihitung dengan cara menjumlahkan nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan oleh setiap sektor produktif dalam suatu negara selama satu periode tertentu. Sektor-sektor produktif dibagi menjadi sebelas sektor yaitu pertanian, industri pengolahan pertambangan dan galian, listrik, air dan gas, bangunan, pengangkutan dan komunikasi, perdagangan, bank dan lembaga keuangan, sewa rumah, pertahanan, dan jasa-jasa lainnya. Jumlah nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan selama satu tahun fiskal disebut Produk Domestik Bruto (PDB).

Teknis perhitungan pendapatan nasional dengan metode produksi ini dengan cara menjumlahkan nilai (*value added*) yang diciptakan. Cara ini dilakukan untuk menghindari terjadinya perhitungan berganda (*double* atau *multiple counting*). Oleh sebab itu metode produksi ini juga dikenal dengan metode nilai tambah (*value added*).

2) Metode Pendapatan

Pendapatan nasional menurut metode ini dihitung dengan cara menjumlahkan pendapatan faktor-faktor produksi yang digunakan dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Faktor-faktor produksi seperti tanah, modal, tenaga dan wiraswasta (*entrepreneur*) yang digunakan diberi balas jasa yang masing-masing bernama sewa, bunga upah dan gaji, dan laba. Faktor-faktor produksi tersebut dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang dalam masyarakat, maka balas jasanya kembali ke masyarakat sebagai pendapatan nasional.

3) Metode Pengeluaran

Perhitungan pendapatan nasional dengan cara ini yaitu dengan menjumlahkan seluruh pengeluaran dari lapisan masyarakat. Pendapatan yang diterima dari semua lapisan masyarakat akan dibelanjakan pada berbagai barang dan jasa atau di tabung. Pengeluaran dalam metode ini dibagi ke dalam:

- a) Pengeluaran konsumsi perorangan dan rumah tangga (*personal consumption expenditure*) yang terdiri dari: pengeluaran untuk barang-barang yang tahan lama (*durable goods*) dan yang tidak tahan lama. Pengeluaran ini biasa disingkat **C**.
- b) Pengeluaran konsumsi pemerintah (*government expenditure*) yang disingkat dengan **G**.

- c) Investasi domestik bruto yang terdiri dari: bangunan-bangunan baru, alat-alat produksi yang tahan lama, dan persediaan barang-barang oleh perusahaan-perusahaan. Investasi disingkat dengan **I**.
- d) Ekspor (**X**) dikurangi impor (**M**)

Menurut pendekatan pengeluaran, PDB (yang disingkat dengan **Y**) adalah jumlah dari semua komponen dari permintaan akhir, adapun perhitungannya sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Satu ekonomi dikatakan mengalami pertumbuhan ataupun perkembangan jika tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai lebih tinggi dari waktu sebelumnya. Dengan kata lain, perkembangan terjadi jika jumlah barang dan jasa secara fisik yang dihasilkan perekonomian tersebut bertambah besar pada tahun-tahun berikutnya (Arsyad, 1999).

2. Keterbukaan Perdagangan atau *Trade Openness*

a. Definisi dan Teori Keterbukaan Perdagangan

Keterbukaan Perdagangan yang dinyatakan pada data *trade* (% dari PDB) adalah ratio jumlah ekspor dan impor barang dan jasa dengan negara lain yang diukur sebagai bagian dari Produk Domestik Bruto (PDB). Menurut OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) ratio perdagangan terhadap PDB atau yang disebut dengan keterbukaan perdagangan digunakan untuk mengukur hubungan transaksi internasional terhadap rata-rata dari

total perdagangan (jumlah ekspor dan impor barang dan jasa) yang berkaitan dengan PDB.

Pada dasarnya setiap negara bergantung pada negara lain dalam memenuhi segala kebutuhan domestiknya karena tidak semua produk dan jasa yang dibutuhkan bisa diproduksi oleh setiap negara, maka terjadilah perdagangan internasional (Case & Fair, 2002). Nopirin (1999) mengungkapkan bahwa pada prinsipnya ada dua faktor utama yang menyebabkan terjadinya perdagangan internasional yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran.

Menurut Adam Smith (Salvator, 1997) kebijakan perdagangan bebas merupakan merupakan kebijakan yang terbaik bagi setiap negara di dunia. Perdagangan antara dua negara ini didasarkan pada keunggulan absolut (*Absolute advantage*). Jika sebuah negara lebih efisien daripada (atau memiliki keunggulan *absolute* terhadap) negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara melakukan spesialisasi pada masing-masing negara dalam memproduksi komoditi yang memiliki keunggulan absolut (Salvator, 1997). Jadi, sebuah negara akan mengeskspor komoditas unggulan yang absolute di negaranya ke negara lain dan mengimpor komoditas dari negara lain yang memiliki keunggulan absolut pula. Maksud dari keunggulan absolut di sini adalah bahwa negara tersebut jauh lebih efisien dalam memproduksi komoditas tersebut dibandingkan dengan negara lain.

Dalam model terori Heckher-Ohlin menjelaskan bahwa suatu negara akan mengekspor komoditas yang mana untuk memproduksinya lebih banyak menyerap faktor produksi yang relatif lebih murah dan berlimpah di negara tersebut, serta mengimpor komoditas yang untuk memproduksinya membutuhkan sumber daya yang relatif mahal dan langka di negara tersebut.

Krugman (2000) menjelaskan bahwa negara yang terintegrasi secara global dalam sistem perekonomian terbuka akan melakukan keterbukaan perdagangan internasional berusaha untuk meningkatkan daya saing dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan perdagangan dan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Keterbukaan ekonomi melalui perdagangan internasional dapat dilihat dari dua komponen yaitu ekspor dan impor. Ekspor yaitu penjualan dan pengiriman barang atau komoditi yang diproduksi di dalam negeri ke luar negeri. Pengiriman ini akan menimbulkan aliran masuk pendapatan ke sektor perusahaan. Impor yaitu membeli atau memasukan barang dari luar negeri ke dalam negeri. Kegiatan impor ini merupakan kebocoran dari pendapatan karena menyebabkan masuknya aliran modal ke luar negeri. Pendapatan yang diperoleh dari proses produksi dapat digunakan untuk membeli barang dan jasa yang ada di dalam negeri (C) atau aliran pendapatan tersebut sebagai dipergunakan untuk tabungan (S) atau pula untuk pembelian barang dari luar negeri (M).

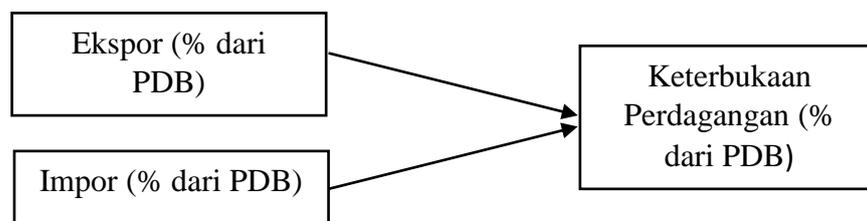
b. Perhitungan dan Mekanisme Keterbukaan Perdagangan

Formula perhitungan keterbukaan perdagangan (*Trade Openness*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Trade Openness} = \frac{X (\text{constan 2010 US\$}) + M (\text{constan 2010 US\$})}{\text{GDP} (\text{constan 2010 US\$})} \times 100\%$$

Keterangan:

- X = Ekspor
- M = Impor



Sumber: *World Bank*, diolah 2019

Gambar 2.1
Mekanisme Transmisi Keterbukaan Perdagangan

Berdasarkan gambar 2.1 dapat diketahui bahwa:

- X (+) dan M (-) \longrightarrow Keterbukaan Perdagangan (-)
- X (-) dan M (+) \longrightarrow Keterbukaan Perdagangan (+)
- X (+) dan M (+) \longrightarrow Keterbukaan Perdagangan (+)
- X (-) dan M (-) \longrightarrow Keterbukaan Perdagangan (-)
- X > M = Net Negara Pengekspor
- M > X = Net Negara Pengimpor

Penjelasan:

- 1) Apabila ekspor (% dari PDB) mengalami kenaikan, sedangkan impor (% dari PDB) mengalami penurunan maka keterbukaan perdagangan akan menurun dari tahun sebelumnya.

- 2) Apabila ekspor (% dari PDB) mengalami penurunan, sedangkan impor (% dari PDB) mengalami kenaikan maka keterbukaan perdagangan akan meningkat dari tahun sebelumnya.
 - 3) Apabila ekspor (% dari PDB) dan impor (% dari PDB) mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, maka keterbukaan perdagangan akan meningkat dari tahun sebelumnya.
 - 4) Apabila ekspor (% dari PDB) dan impor (% dari PDB) mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, maka keterbukaan perdagangan akan penurunan dari tahun sebelumnya.
- c. Pengaruh Keterbukaan Perdagangan terhadap Perekonomian dalam Negeri

Dibukanya suatu perekonomian terhadap hubungan luar negeri mempunyai dampak yang luas terhadap perekonomian dalam negeri. Dampak ini mencakup aspek ekonomi dan nonekonomis dan bisa bersifat positif maupun negatif bagi negara tersebut (Boediono, 1999). Berikut dampak yang dapat ditimbulkan dari keterbukaan perdagangan menurut Boediono:

- 1) Pengaruh Positif
 - a) Dapat memenuhi kebutuhan (konsumsi) masyarakat terhadap barang yang sedikit diproduksi atau bahkan tidak diproduksi di negara tersebut.
 - b) Terjadinya peningkatan kegiatan produksi dalam negeri baik itu secara kuantitas maupun kualitas, serta terjadinya spesialisasi produksi. Spesialisasi produksi dapat terjadi di tiap negara.

- c) Meningkatkan jumlah lapangan pekerjaan; dengan terjadinya perdagangan antar negara, negara pengekspor dapat menambah jumlah produksi untuk konsumsi di negara pengimpor. Naiknya tingkat produksi ini akan menyerap tenaga kerja baru. Negara yang bertindak sebagai negara pengimpor juga mendapatkan manfaat yaitu dengan tidak memproduksi komoditas yang memiliki minim sumber daya produksinya.
 - d) Menjadi sumber pemasukan kas negara atau devisa negara melalui bea masuk, dan biaya lainnya atas kegiatan ekspor impor.
 - e) Mendorong kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan di dalam negeri, terutama di dalam sektor industri dengan muncul teknologi baru yang dapat mempermudah proses produksi.
 - f) Mempererat hubungan dan kerjasama antar negara. Dengan kerjasama antar negara dapat memperlancar kegiatan ekspor impor yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
- 2) Pengaruh Negatif
- a) Dengan dibukanya hubungan perdagangan negeri dapat menimbulkan pola dan gaya konsumsi masyarakat yang keliru. Adanya pola konsumsi berlebih terhadap produk luar negeri membuat ketimpangan terhadap produk dalam negeri. Hal ini karena adanya kecenderungan masyarakat untuk memilih

barang-barang luar negeri dengan mengikuti gaya hidup luar negeri.

- b) Adanya spesialisasi produksi tidak selalu memberikan manfaat bagi suatu negara. Dengan adanya spesialisasi kemungkinan yang jauh terjadi karena adanya sektor produksi yang terlalu terpusatkan pada satu atau dua produk saja. Hal ini dapat mengakibatkan ketidak stabilan pasar luar negeri. Ketika dorongan spesialisasi dari perdagangan terhadap suatu negara hanya memproduksi karet dan kayu, apabila harga karet dan harga kayu dunia jatuh, maka perekonomian dalam negeri otomatis akan ikut jatuh.
- c) Adanya persaingan yang tidak sehat dalam perdagangan internasional. Bila suatu negara tidak mampu bersaing, maka akan menyebabkan penurunan terhadap pertumbuhan perekonomian.
- d) Adanya ketergantungan terhadap luar negeri.

3. Penanaman Modal Asing (PMA) atau *Foreign Direct Investment (FDI)*

Penanaman Modal Asing Langsung atau *Foreign Direct Investment* merupakan arus modal internasional dimana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya di negara lain. Sehingga terjadi pemindahan sumber daya dan juga terjadi pemberlakuan kontrol terhadap perusahaan di luar negeri (Krugman, 2000). Investasi

Asing Langsung dapat digambarkan sebagai investasi yang dilakukan oleh satu negara ke negara lainnya dalam bentuk bisnis atau entitas apapun.

Penanaman Modal Asing Langsung dapat dilakukan dalam dua bentuk investasi, yaitu:

a. Investasi Portofolio

Investasi portofolio dilakukan melalui pasar modal dengan menggunakan surat berharga seperti saham dan obligasi. Dalam investasi portofolio dana yang masuk ke perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut belum pasti akan membuka lapangan pekerjaan baru. Investasi portofolio merupakan investasi pada aset atau faktor produksi. Investasi pada aset keuangan bertujuan untuk mendapatkan manfaat pada masa yang akan datang. Manfaat pada masa yang akan datang dari investasi ini dikenal dengan balas jasa atau biasa disebut dengan bunga. Dengan kata lain investasi portofolio merupakan investasi keuangan yang dilakukan di luar negeri dengan cara investor membeli utang atau sekuritas dengan harapan mendapat manfaat financial dari investasi tersebut.

b. Investasi Langsung

Investasi langsung adalah investasi pada aset atau faktor produksi untuk menjalankan usaha seperti investasi perkebunan, perikanan, pabrik, dan jenis usaha lainnya. Pada umumnya, jenis investasi ini disebut juga investasi pada aset riil. Investasi langsung dapat berdampak berganda yang besar untuk masyarakat luas. Yang mana investasi ini akan menghasilkan dampak ke belakang yang

berupa *input* usaha dan dampak ke depannya adalah dalam bentuk *output* usaha yang merupakan input dari usaha lain.

Penanaman Modal Asing (PMA) diartikan sejumlah penanaman modal dalam jangka panjang ke sebuah perusahaan di negara lain. PMA menjadi salah satu ciri dari sistem ekonomi yang mengglobal. PMA juga dianggap lebih berguna bagi negara dibandingkan investasi pada ekuitas perusahaan karena investasi ekuitas berpotensi terjadinya capital outflow sebab investasi ekuitas ini lebih bersifat jangka pendek dan sewaktu-waktu dapat ditarik secara tiba-tiba dan dapat menimbulkan kerentanan ekonomi.

Dalam perekonomian terbuka, pasar keuangan dunia menjadi salah satu hal penting untuk membiayai investasi domestik dan sekaligus menjadi sumber arus keluar tabungan domestik. Dalam hubungan ini investasi PMA memegang peran penting untuk mendorong tingkat *output* atau PDB dengan beberapa alasan:

- a. Negara tuan rumah dapat mengakses teknologi dari negara-negara yang lebih maju oleh karenanya PMA memegang peran utama dalam perbaikan teknologi bagi negara penerimanya.
- b. PMA dapat mempromosikan pertumbuhan melalui efek *spillover*.
- c. Perusahaan asing cenderung lebih produktif daripada perusahaan lokal
- d. PMA dapat meningkatkan volume perdagangan internasional.

Secara konsep, PMA memiliki pengaruh positif terhadap PDB bagi negara penerimanya dengan melalui beberapa jalur, baik itu secara langsung ataupun tidak langsung. Adanya peningkatan investasi langsung

pada negara berkembang akan mendorong terciptanya *labor intensive* yang kemudian akan berdampak pada tingkat kapasitas *output* yang dihasilkan.

4. Inflasi

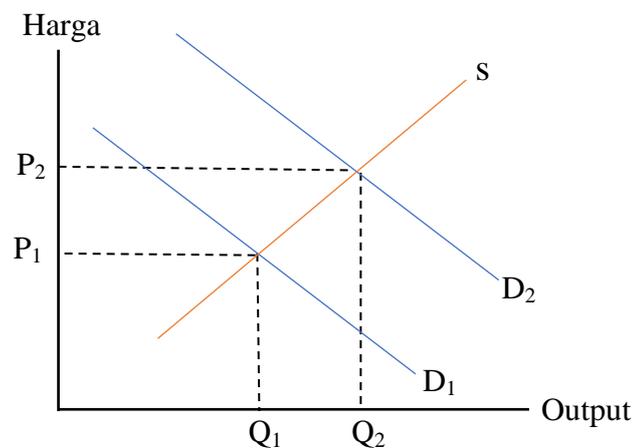
Inflasi menjadi salah satu permasalahan ekonomi yang mendapatkan perhatian para pemikir ekonomi. Menurut Mankiw (2013) inflasi adalah kenaikan tingkat harga secara menyeluruh. Menurut Basuki dan Prawoto (2014) inflasi merupakan proses dari kenaikan harga turunya nilai uang pada suatu periode tertentu. Kenaikan harga ini diukur dengan menggunakan indeks harga. Indeks harga yang biasa digunakan adalah indeks biaya (*consumer price index*), indeks harga perdagangan besar (*wholesale price index*), GNP (*Gross National Product*) deflator. Kenaikan harga yang terjadi secara terus menerus dapat mempengaruhi individu, pengusaha, dan pemerintah. Laju inflasi dapat dihitung dengan cara menghitung presentase kenaikan atau penurunan indeks harga dari tahun ke tahun atau dari bulan ke bulan (Basuki & Prawoto, 2014)

$$\text{Rumus Inflasi: } \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

Basuki dan Prawoto (2014) menjelaskan dari teori kuantitas terdapat dua penyebab terjadinya inflasi dilihat dari sumbernya, yaitu:

a. Inflasi tarikan permintaan (*demand pull inflation*)

Merupakan bentuk inflasi yang timbul akibat permintaan masyarakat akan berbagai barang bertambah terlalu kuat akibat tingkat harga umum naik.



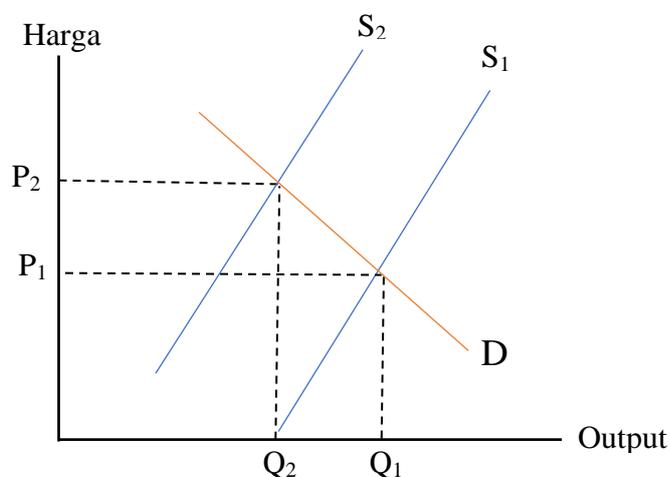
Sumber: *Basuki dan Prawoto, 2014*

Gambar 2.2
Terjadinya *Demand Pull Inflation*

Pergeseran kurva permintaan (Q_1 ke Q_2) menyebabkan kenaikan output riil dan tingkat harga (P_1 ke P_2) ini lah yang disebut *deman pull inflation* (inflasi tarikan permintaan) yang disebabkan karena pergeseran kurva permintaan yang menarik ke atas tingkat harga dan mengakibatkan inflasi.

b. Inflasi dorongan penawaran (*cost-push inflation*)

Inflasi ini terjadi karena adanya kenaikan biaya produksi, biasanya ditandai dengan kenaikan harga barang serta turunnya produksi.



Sumber: *Basuki dan Prawoto, 2014*

Gambar 2.3
Proses *Push Inflation*

Pada gambar di atas terjadi pergeseran kurva penawaran dari S_1 ke S_2 pada harga tertentu saja naik dan menyebabkan inflasi dorongan biaya. Naiknya harga dan turunnya output seringkali disebut dengan “*stagnasi inflasi*”.

Inflasi dapat digolongkan berdasarkan tingkatannya menjadi tiga kategori, yaitu:

- 1) Inflasi menyerap (*creeping inflation*)

Ditandai dengan laju inflasi yang rendah atau kurang dari 10% per tahun. Kenaikan harga ini berjalan secara lambat dengan persentase yang kecil dan dalam jangka waktu yang sama.

- 2) Inflasi menengah atau ganas (*galloping inflation*)

Ditandai dengan laju inflasi antara 10% sampai 50% per tahun. Kenaikan harga pada inflasi menengah ini cukup besar dan berjalan dalam waktu yang relatif pendek. Sebagai

konsekuensinya, masyarakat hanya memegang uang yang lebih sedikit yang hanya diperlukan untuk transaksi harian saja.

3) Inflasi tinggi (*hyper inflation*)

Hyper inflation merupakan tingkatan inflasi yang paling parah akibat harga-harga naik lima atau enam kali dan ditandai dengan laju inflasi di atas 50% per tahun. Pada keadaan ini masyarakat tidak lagi mempunyai keinginan untuk menyimpan uang. Biasanya keadaan ini terjadi apabila pemerintah mengalami defisit anggaran belanja.

Basuki dan Prawoto (2014) menjelaskan bahwa ada tiga efek yang ditimbulkan inflasi terhadap ekonomi, yaitu;

1) Efek Terhadap Pendapatan (*Equality Effect*)

Sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan dan ada yang diuntungkan. Inflasi memiliki pengaruh utama terhadap retribusi yang berasal dari kepengaruhannya terhadap nilai kekayaan riil seseorang. Sehingga pada saat terjadi inflasi, retribusi kekayaan dari debitur ke kreditur mengakibatkan ketidak antisipasian terhadap inflasi mengakibatkan kerugian terhadap pemberi pinjaman dan menguntungkan peminjam.

2) Efek Efisiensi

Pengaruh inflasi bisa terjadi pada perubahan pola alokasi faktor produksi dengan inflasi. Pada saat terjadi inflasi dapat mempengaruhi perubahan permintaan akan suatu barang tertentu mengalami kenaikan lebih besar dari barang-barang yang juga dapat mengubah alokasi faktor produksi yang sudah ada.

3) Efek Terhadap *Output*

Efek inflasi terhadap *output* masih dipertanyakan tentang bagaimana pengaruhnya. Apakah akan mengakibatkan kenaikan atau malah penuruna *output*. Inflasi dapat menyebabkan terjadinya kenaikan produksi, alasannya ketika terjadi inflasi biasanya kenaikan harga barang mendahului kenaikan upah sehingga keuntungan pengusaha naik. Kenaikan keuntungan ini akan mendorong kenaikan produksi. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara inflasi dan *output* inflasi bisa dibarengi dengan kenaikan *output*, tetapi bisa juga dibarengi penuruna *output*.

Inflasi dapat menjadi masalah yang besar bagi suatu negara karena dampak-dampak yang dapat ditimbulkannya, akan tetapi ada beberapa cara untuk mengatasi inflasi yaitu dengan melakukan beberapa kebijakan antara lain:

1) Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter memiliki sasaran yang ingin dicapai yaitu melalui jumlah uang yang beredar. Bank sentral yang memiliki kekuasaan untuk hal ini dengan mengatur cadangan minimum yang dinaikan agar jumlah uang yang beredar menjadi lebih sedikit, sehingga dapat menekan laju inflasi.

2) Kebijakan Fiskal

Pengaturan tentang pengeluaran pemerintah dan perpajakan secara langsung dapat mempengaruhi harga. Kebijakan fiskal yang berupa

pengurangan pengeluaran pemerintah serta kenaikan pajak akan mampu mengurangi permintaan total, sehingga laju inflasi dapat ditekan.

3) Kebijakan dan yang berkaitan dengan *Output*

Kenaikan jumlah output dapat dicapai dengan kebijakan penurunan bea masuk, sehingga harga impor cenderung meningkat dan menurunkan harga dengan demikian kenaikan *output* dapat menekan laju inflasi.

4) Kebijakan Penentu Harga dan *indexing*

Kebijakan ini dilakukan dengan cara *celling* harga dan berdasarkan pada index harga tertentu untuk gaji atau upah.

5. Populasi

Populasi atau penduduk diartikan sebagai seluruh orang yang menepati suatu daerah atau negara. Penduduk menjadi modal penting dalam faktor produksi untuk meningkatkan produksi dan mengembangkan kegiatan ekonomi. Penduduk juga memiliki peran penting karena dapat menyediakan tenaga kerja, tenaga ahli, dan tenaga usahawan yang diperlukan untuk keberlangsungan kegiatan ekonomi.

Pertambahan jumlah penduduk akan memicu peningkatan akumulasi modal manusia dan juga akan mendorong terciptanya pembagian kerja (*division of labor*) yang lebih baik. Namun, pertambahan jumlah penduduk tidak selalu memiliki dampak yang positif terhadap perekonomian, Arsyad (1999) menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk

yang tidak terkendali dapat menimbulkan berbagai masalah dan hambatan untuk pertumbuhan ekonomi, karena pertumbuhan penduduk yang tinggi menyebabkan cepatnya peningkatan jumlah tenaga kerja sedangkan kemampuan daerah dalam menciptakan lapangan pekerjaan baru masih terbatas.

Thomas Maltus merumuskan sebuah konsep dalam buku yang berjudul *Essay on the Principal of Population* tentang pertambahan hasil yang semakin berkurang (*diminishing returns*) (Arsyad, 1999). Maltus menggambarkan kecenderungan universal (umum) penduduk suatu negara untuk meningkat sangat pesat menurut deret ukur atau tingkat geometrik (pelipat ganda, 1, 2, 4, 8, 16 dan seterusnya) setiap 30-40 tahun. Sementara itu pada saat bersamaan, karena hasil yang menurun dari faktor produksi tanah, persediaan pangan dihitung menurut deret hitung atau tingkat aritmatik (1, 2, 3, 4, dan seterusnya). Berdasarkan gambaran konsep tersebut pertumbuhan pangan tak dapat mengimbangi pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi, maka pendapatan perkapita akan cenderung menurun yang menyebabkan jumlah penduduk tidak stabil, sehingganya pendapatan hanya dapat memenuhi kebutuhan sekedar untuk hidup (Arsyad, 1999).

Todaro (2000) mendefinisikan bahwa pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja (yang terjadi beberapa tahun kedepan setelah pertumbuhan penduduk) secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor yang bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Besarnya jumlah angkatan kerja

akan meningkatkan jumlah tenaga kerja produktif, sedangkan besarnya pertumbuhan penduduk akan memicu adanya ekspansi pasar domestik. Pertumbuhan penduduk dapat menambah potensi masyarakat untuk menghasilkan dan juga sebagai sumber permintaan baru yang artinya pertumbuhan penduduk dapat menambah luas pasar dan menambah *output* yang dihasilkan dalam suatu perekonomian, hal ini juga tergantung pada pendapatan penduduk dan jumlah penduduk yang kemudian akan menyebabkan bertambah luasnya pasar (Subri, 2003).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mengumpulkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh dari keterbukaan perdagangan, penanaman modal asing, inflasi dan populasi terhadap PDB antara lain penelitian yang dilakukan oleh Abbas dkk. (2011) tentang pengaruh PMA terhadap PDB pada negara-negara SAARC (Asosiasi Kerjasama Regional Asia Selatan) pada periode waktu 2001-2010. Penelitian ini menyimpulkan adanya hubungan yang signifikan dan positif antara PDB dan PMA sedangkan antara PDB dan inflasi tidak signifikan. Pertumbuhan ekonomi dari negara manapun bergantung pada investasi, peningkatan aset dan infrastruktur. PMA dalam ekonomi menunjukkan adanya peningkatan yang baik terhadap investasi yang akhirnya menghasilkan penambahan terhadap PDB dan pertumbuhan pada negara seperti yang ditemukan pada hasil penelitian bahwa peningkatan PMA juga memiliki kecenderungan mempengaruhi peningkatan PDB suatu negara.

Tas *et al.* (2013) melakukan penelitian yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Produk Domesik Bruto (PDB) di negara G20 (Argentina, Australia, Brazil, Kanada, China, Prancis, Jerman, India, Indonesia, Italia, Jepang, Meksiko, Russia, Saudi Arabia, Afrika Selatan, Republik Korea, Turki, Inggris dan Amerika Serikat) yang menggunakan pendekatan analisis panel data pada periode 2002-2012. Hasil penelitian menunjukkan populasi memiliki pengaruh positif terhadap PDB. Ini berarti setiap peningkatan 10 juta populasi akan menyebabkan peningkatan PDB sebesar 45 miliar pada negara G20.

Bibi dkk. (2014) melakukan penelitian mengenai pengaruh keterbukaan perdagangan, PMA, nilai tukar, dan inflasi terhadap PDB pada negara Pakistan dan pada periode waktu 1980-2011. Penelitian ini menyimpulkan adanya hubungan negatif antara keterbukaan perdagangan dengan PDB di Pakistan karena depresiasi nilai tukar, volume impor yang sangat besar sehingga mengakibatkan defisit perdagangan. Inflasi berhubungan negatif dengan pertumbuhan ekonomi. Begitu pula dengan PMA menjadi indikator pertumbuhan ekonomi yang kuat, walau dalam hasil estimasi memiliki hasil yang positif dan tidak signifikan. Walaupun begitu, PMA, keterbukaan perdagangan dianggap sebagai elemen vital yang meningkatkan pengaruh PDB jika pemerintah mengambil kebijakan yang tepat maka PDB dapat ditingkatkan melalui keterbukaan perdagangan dalam skala besar.

Iqbal dkk. (2014) meneliti terkait pengaruh PMA terhadap PDB di Pakistan pada periode penelitian 1983-2012 yang dilakukan dengan

menggunakan fungsi produksi Cobb-Dauglas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PMA memiliki peran vital pada pertumbuhan ekonomi pada setiap negara. Pada dekade terakhir ditemukan adanya hubungan positif dan signifikan terhadap PDB negara tuan rumah. PMA memiliki pengaruh yang relatif terhadap PDB Pakistan semenjak Pakistan menerapkan kebijakan orientasi pasar. Lebih dari itu, PMA mendorong pembangunan sumber daya manusia melalui pelatihan, pendidikan, transfer teknologi, tenaga kerja lebih, dan lainnya kepada negara tuan rumah penerima PMA.

Kasidi dan Mwanemela (2013) meneliti pengaruh inflasi terhadap PDB di Tanzania menggunakan teknik *Co-Integration* pada periode penelitian 1990-2011. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap PDB. Stabilitas laju inflasi merupakan faktor yang penting seperti hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 64 persen variasi PDB telah dijelaskan oleh inflasi. Hal ini menyiratkan fluktuasi dalam tingkat harga umum memiliki pengaruh signifikan terhadap PDB.

Kiganda dkk. (2017) meneliti hubungan antara keterbukaan perdagangan dan PDB pada Negara Kenya dengan periode penelitian 1980-2009. Penelitian ini menggunakan metode *Vector Error Correction Model* (VECM) untuk mengetahui hubungan jangka panjang dan jangka pendek dan *Granger causality* untuk hubungan satu arah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif dalam jangka panjang antara keterbukaan perdagangan dengan PDB di Kenya. Hasil Uji Kausalitas *Granger* dalam kasus Kenya memvalidasi adanya teori keunggulan Adam Smith yang menyatakan perdagangan sebagai ventilasi untuk produksi surplus dan sebagai

cara untuk memperluas pasar, sehingga meningkatkan produktifitas (perdagangan).

Mehrara dkk. (2014) meneliti hubungan antara penanaman modal asing dan PDB pada 40 negara di ASIA menggunakan *panel unit root tests* dan *cointegration analysis* pada periode 1970-2010. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan sebab akibat yang kuat antara PMA dan PDB pada negara-negara tersebut. Selain itu, PMA memiliki pengaruh yang signifikan dan positif baik jangka pendek dan jangka panjang terhadap PDB. PMA di negara-negara ini telah menjadi sumber modal penting dalam melengkapi investasi swasta dalam negeri yang biasanya dikaitkan dengan peluang kerja baru dan peningkatan teknologi dan *spillover*, peningkatan modal manusia (pengetahuan dan keterampilan), mendorong pertumbuhan output secara keseluruhan di negara-negara tuan rumah.

Vogiatzoglou dan Nguyen (2016) melakukan penelitian mengenai keterbukaan ekonomi dan PDB di lima negara ASEAN-5 (Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand) pada periode waktu 1980 sampai 2014. Penelitian ini menggunakan metode Vector Error Correlation *Co-Integration* dan penaksiran variabel PMA, impor, dan ekspor memiliki pengaruh signifikan terhadap PDB ASEAN-5 dalam jangka pendek dan jangka panjang. Paling penting, kausalitas dua arah antara PMA dan ekspor telah membuktikan kepada semua anggota ASEAN-5. Hal ini menunjukkan pengaruh pada keadaan langsung dan tak langsung terhadap hubungan PDB dan kedua variabel tersebut. Pertumbuhan ekonomi yang demikian disebabkan melalui jalur langsung oleh ekspor (atau PMA) serta jalur tidak langsung

dimana ekspor mempengaruhi PMA (atau PMA menyebabkan ekspor) yang pada seterusnya mempengaruhi PDB. Selain itu, karena proses kausal yang memperkuat antara PMA dan ekspor maka berdampak pula pada memperkuatnya pertumbuhan ekonomi. Selain itu, ekstrapolasi dari hasil penelitian ini ada sejumlah langkah kebijak yang bisa diambil seperti peningkatan fasilitas terkait perdagangan internasional, infrastruktur, peraturan, dan prosedur, meningkatkan lingkungan pada pasar domestik dan peraturan yang relevan terhadap perusahaan, langkah-langkah ini diharapkan mampu memberikankontribusi besar dalam meningkatkan ekspor.

Penelitian yang dilakukan Larasati dan Sulasmiyati (2018) tentang pengaruh inflasi, ekspor, dan tenaga kerja terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada studi kasus Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand dalam periode 2006-2017. Metode analisis yang digunakan yaitu regresi data panel dengan model *fixed effect*. Penelitian ini menyimpulkan inflasi mempunyai dampak yang negatif signifikan terhadap PDB Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand. Pada hasil tersebut menunjukkan bahwa inflasi bertindak sebagai faktor yang dapat menjelaskan PDB pada negara Indonesia, Malaysia, Singapore, dan Thailand.

Yuliadi dan Rose (2017) melakukan penelitian yang menganalisi pengaruh inflasi terhadap PDB di Indonesia dengan menggunakan metode ECM (Error Correction Model) selama periode 1981-2014. Hasil penelitian menunjukkan inflasi memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap PDB baik itu dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Hashim dkk. (2018) meneliti hubungan antara populasi dan PDB riil di Malaysia pada periode 1987-2016 dengan metode regresi OLS dan *Granger Causality*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara populasi dan PDB. Berdasarkan hasil tersebut para peneliti menyarankan untuk pembuat kebijakan harus memperhatikan tingkat populasi guna mendorong pertumbuhan ekonomi negaranya. Populasi memiliki pengaruh besar terhadap PDB, sehingga pertumbuhan populasi yang tinggi harus disertai dengan angkatan kerja yang lebih terdidik.

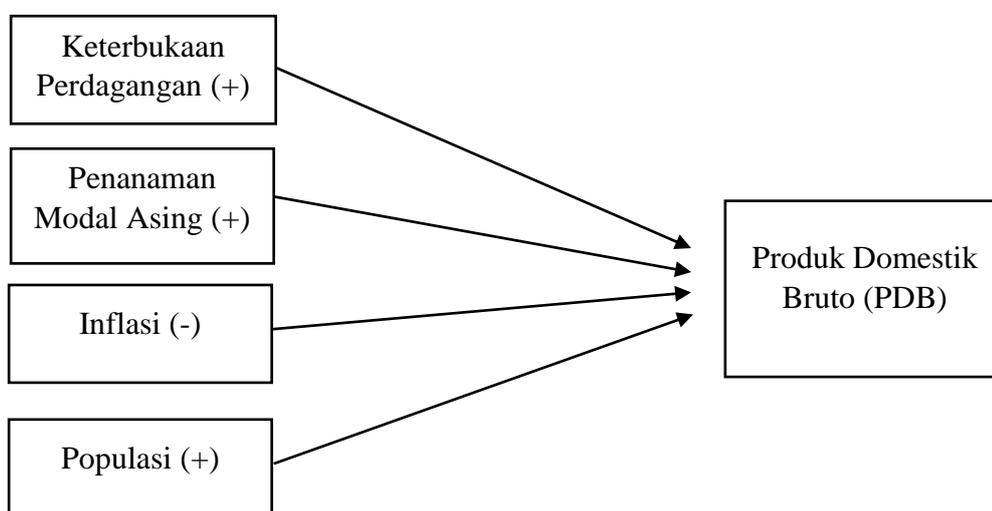
C. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan berbagai hasil penelitian terdahulu, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

1. Diasumsikan Keterbukaan Perdagangan berpengaruh positif terhadap PDB negara anggota ASEAN pada periode 2008-2017.
2. Diasumsikan Penanaman Modal Asing berpengaruh positif terhadap PDB negara anggota ASEAN pada periode 2008-2017.
3. Diasumsikan Inflasi berpengaruh negatif terhadap PDB negara anggota ASEAN pada periode 2008-2017.
4. Diasumsikan Populasi berpengaruh positif terhadap PDB negara anggota ASEAN pada periode 2008-2017.

D. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya terkait hubungan antara variabel independen (Keterbukaan Perdagangan, Penanaman Modal Asing, Inflasi, dan Populasi) dengan variabel dependen PDB, seperti yang telah dijelaskan di atas dan disesuaikan dengan kondisi yang ada di negara anggota ASEAN pada periode 2008-2017, maka kerangka pemikiran penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.4
Kerangka Pemikiran